

***The Relations of Knowledge and The Adherence to Use PPE
in Medical Service Employees
in PKU Muhammadiyah Gamping Hospital.***

**Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan
Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)
pada Petugas Penunjang Medis
di RS PKU Muhammadiyah Gamping**

Dita Putri Hendriyani¹, Ekorini Listiowati²

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran UMY, ²Bagian Kesehatan Masyarakat FK UMY

ABSTRACT

Healthcare Acquired Infections (HAIs) is one of the infectious diseases that could be happening to patient in time of hospitalization. According to World Health Organization (WHO) IN 2010, the prevalence of HAIs in Indonesia is about 7,1%. HAIs increase the risk of death, length of stay, and hospital costs. The use of PPE is important to protect mouth – mucosae, nose, and eyes from the contaminated liquid.

To discover the relations of knowledge and the adherence to use PPE in medical service employees in PKU Muhammadiyah Gamping Hospital.

This is a quantitative with analytic-observational design and cross-sectional approach's research . Using 38 respondents from total sampling technique. Fisher's Exact Test and Spearman Correlation Test are used to analyze the relations between both variables.

31 respondents (81%) have a good knowledge and 26 respondents (68%) obey the use of PPE. There is a significant relations between knowledge and the adherence to use PPE with p value = 0,022. The level of knowledge about PPE did not related to the level of adherence with to use PPE with p value = 0,094.

There is a relation between knowledge and adherence in using PPE in medical employees at PKU Muhammadiyah Gamping Hospital. The level of knowledge did not related to the level of adherence to use PPE in medical employees at PKU Muhammadiyah Gamping Hospital.

Keywords: *Healthcare Acquired Infections (HAIs), Knowledge, Adherence, Personal Protective Equipment (PPE).*

INTISARI

Healthcare Acquired Infections (HAIs) merupakan infeksi yang terjadi pada pasien selama proses perawatan di rumah sakit. Menurut WHO (2010) prevalensi HAIs di Indonesia mencapai 7,1%. HAIs dapat meningkatkan resiko kematian, memperpanjang lamanya rawat inap, dan pengeluaran biaya rawat inap yang lebih tinggi. Penggunaan APD sangat penting untuk melindungi mukosa - mulut, hidung dan mata dari tetesan dan cairan yang terkontaminasi.

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri pada petugas penunjang medis di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.

Penelitian kuantitatif dengan desain observasional dengan rancangan *cross sectional*. Menggunakan 38 responden yang diambil dengan teknik total sampling. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* dan *spearman correlation*.

31 responden (81%) mempunyai pengetahuan baik dan 26 responden (68%) patuh dalam penggunaan APD. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD dengan nilai signifikansi 0,022. Tingginya pengetahuan mengenai APD tidak berhubungan dengan tingginya kepatuhan penggunaan APD dengan nilai signifikansi 0,094.

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas penunjang medis di RS PKU Muhammadiyah Gamping dan tingginya pengetahuan petugas mengenai APD tidak berhubungan dengan tingginya kepatuhan penggunaan APD pada petugas penunjang medis RS PKU Muhammadiyah Gamping.

Kata Kunci: *Healthcare Acquired Infections (HAIs)*, Pengetahuan, Kepatuhan, Alat Pelindung Diri (APD).

PENDAHULUAN

Healthcare Acquired Infections (HAIs) merupakan infeksi yang terjadi pada pasien selama proses perawatan di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya yang tidak didapatkan saat atau sebelum pasien masuk ke rumah sakit.¹ Prevalensi HAIs di Indonesia yang merupakan bagian dari negara-negara berpendapatan menengah yaitu mencapai 7,1%.²

HAIs dapat meningkatkan resiko kematian, memperpanjang lamanya rawat inap, dan pengeluaran biaya rawat inap yang lebih tinggi.³ HAIs juga dapat menyebabkan disabilitas dalam jangka waktu lama, meningkatkan resistensi antimikroba, menambah biaya yang tinggi untuk dibayarkan pada pasien dan keluarganya dan menyebabkan kematian yang tidak seharusnya.

Petugas pelayanan penunjang medis berkontak langsung dengan pasien, sehingga kemungkinan terjadinya HAIs tinggi karena kontaminasi silang antara pasien dengan petugas. Para ahli setuju bahwa penggunaan alat pelindung diri (APD) sangat penting untuk melindungi mukosa - mulut, hidung dan mata dari tetesan dan cairan yang terkontaminasi.⁴ Kebersihan tangan dan sarung tangan sangat penting baik untuk melindungi pekerja kesehatan dan untuk mencegah penularan kepada orang lain. Penutup wajah, pelindung kaki, gaun atau baju, dan penutup kepala yang juga dianggap penting untuk mencegah penularan ke petugas kesehatan.⁵

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain observasional atau non eksperimental yang merupakan metode penelitian secara observasional analitik dengan rancangan *cross sectional* untuk menilai hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas penunjang medis di RS PKU Muhammadiyah Gamping dengan total 38 responden yang diambil teknik total sampling yang terdiri dari 5 instalasi yaitu 10 orang dari instalasi farmasi, 7 orang dari instalasi radiologi, 3 orang dari

instalasi farmasi, 7 orang dari instalasi laboratorium, dan 11 orang dari instalasi gizi. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* dan *spearman correlation*.

HASIL

Data pengetahuan penggunaan APD yang diperoleh dari kuesioner yang berisi 15 pertanyaan mengenai APD secara umum.

Dari hasil kuesioner didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil kuesioner tingkat pengetahuan petugas penunjang medis RS PKU Muhamamdiyah Gamping

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$X \leq 55\%$	KURANG BAIK	0	0
2	$56\% \leq X \leq 74\%$	CUKUP	7	18%
3	$X \geq 75\%$	BAIK	31	81%

Dari tabel 1 diperoleh sebanyak 31 responden (81%) mempunyai pengetahuan baik, 7 responden (18%) mempunyai pengetahuan cukup, dan tidak ada responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik. Frekuensi pengetahuan terbanyak adalah kategori tinggi yaitu 81% dari total responden.

Tabel 2. Rata-rata nilai pengetahuan tiap instalasi

No.	Instalasi	Rata-rata
1	Farmasi	78%
2	Radiologi	80%
3	Fisioterapi	86%
4	Laboratorium	80%
5	Gizi	80%

Rata-rata nilai pengetahuan pada Instalasi Farmasi adalah 78%, Instalasi Radiologi 80%, Instalasi Fisioterapi 86%, Instalasi Laboratorium 80%, dan Instalasi Gizi 80%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Instalasi yang mempunyai rata-rata nilai pengetahuan paling tinggi adalah Instalasi Fisioterapi dengan nilai rata-rata 86% dan Instalasi yang mempunyai rata-rata nilai pengetahuan paling rendah adalah Instalasi Farmasi dengan nilai rata-rata 78%.

Data kepatuhan penggunaan APD didapatkan dari observasi peneliti secara langsung selama petugas penunjang medis bertugas. Dari hasil observasi didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil kuesioner tingkat kepatuhan penggunaan APD pada petugas penunjang medis RS PKU Muhammadiyah Gamping

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$X \leq 74\%$	TIDAK PATUH	12	32%
2	$X \geq 75\%$	PATUH	26	68%

Dari tabel 3 diperoleh sebanyak 12 responden (32%) tidak patuh dan 26 responden (68%) patuh.

Tabel 4. Rata-rata nilai kepatuhan tiap instalasi

No.	Instalasi	Rata-rata
1	Farmasi	90%
2	Radiologi	85%
3	Fisioterapi	83%
4	Laboratorium	57%
5	Gizi	69%

Rata-rata nilai kepatuhan pada Instalasi Farmasi adalah 90%, Instalasi Radiologi 85%, Instalasi Fisioterapi 83%, Instalasi Laboratorium 57%, dan Instalasi Gizi 69%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Instalasi yang mempunyai rata-rata nilai kepatuhan paling tinggi adalah Instalasi Farmasi dengan nilai rata-rata 90% dan Instalasi yang mempunyai rata-rata nilai kepatuhan paling rendah adalah Instalasi Laboratorium dengan nilai rata-rata 57%.

Tabel 5. Hasil uji statistik *chi-square* dan *Spearman Correlation*

	Kepatuhan		Total
	Tidak patuh	Patuh	
Cukup	5	2	7
	13,2%	5,3%	18,4%
Baik	7	24	31
	18,4%	63,1%	81,6%
Total	12	26	38
	31,6%	68,4%	100%
Fisher's Exact Test Sig= 0,022 $\alpha= 0,05$			
Spearman Correlation Sig= 0,094 $\alpha=0,05$			

Dari analisis pada tabel 5 didapatkan nilai *Fisher's Exact Test* dengan $S_i = 0,022$. Oleh karena nilai $Sig < 0,05$ maka hipotesis pertama diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas penunjang medis di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Pada korelasi dengan menggunakan *Spearman Correlation* didapatkan nilai $Sig = 0,094$. Karena nilai $Sig > 0,05$ maka hipotesis kedua ditolak, tingginya pengetahuan petugas mengenai APD tidak berhubungan dengan tingginya kepatuhan penggunaan APD pada petugas penunjang medis RS PKU Muhammadiyah Gamping.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 38 responden terdapat 31 orang (81%) mempunyai pengetahuan baik, 7 orang (18%) mempunyai pengetahuan cukup, dan tidak terdapat responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu petugas penunjang medis RS PKU Muhammadiyah Gamping mempunyai pengetahuan mengenai penggunaan APD yang baik.

Dari data hasil observasi dari 38 responden didapatkan 26 (68%) petugas patuh dan 12 (32%) petugas tidak patuh dalam menggunakan alat pelindung diri pada saat bertugas. Berdasarkan *survey* yang dilakukan peneliti di setiap instalasi penunjang medis beberapa alasan petugas penunjang medis dikarenakan tidak ada indikasi penggunaan alat pelindung diri saat mereka bekerja. Sebagian besar petugas hanya menggunakan APD ketika ada indikasi saja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari uji *chi-square* diperoleh nilai signifikansi 0,022 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas penunjang medis di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Dari uji *Spearman Correlation* diperoleh nilai signifikansi 0,094, hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini tingginya

pengetahuan petugas mengenai APD tidak berhubungan dengan tingginya kepatuhan penggunaan APD.

Pengetahuan yang baik selanjutnya akan mewujudkan perilaku kepatuhan penggunaan alat pelindung diri selama bekerja. Setelah seseorang memiliki pengetahuan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahuinya dalam bentuk sikap. Proses selanjutnya diharapkan seseorang tersebut akan melaksanakan dan mempraktikkan sesuatu yang disebut dengan perilaku.⁶ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nizar dkk (2014) yang berjudul Hubungan Karakteristik Pekerja dengan Kepatuhan dalam Pemakaian APD pada Petugas Laboratorium Klinik di Rumah Sakit Baptis Kota Kediri. Penelitian tersebut dilakukan pada 13 orang yang terdiri dari 8 petugas analis, 2 pembantu analis, dan 3 perawat yang mengambil sampel pasien. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah tidak ada hubungan antara usia dengan kepatuhan penggunaan APD, tetapi ada hubungan antara pendidikan, masa kerja, dan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD. Pada penelitian tersebut didapatkan hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan signifikansi 0,009. Pengetahuan memegang peranan penting dalam mempengaruhi seseorang untuk mengadopsi apa manfaat penggunaan alat pelindung diri bagi diri sendiri dan orang lain. Pada penelitian yang dilakukan oleh Anawati dkk (2013) dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan APD di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan nilai Sig 0,008 pada uji korelasi. Sedangkan nilai koefisien korelasi didapatkan arah korelasi positif dengan nilai 0,323 yang berarti semakin tinggi pengetahuan responden tentang alat pelindung diri akan diikuti dengan semakin tingginya kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri. Tetapi kekuatan hubungan tersebut lemah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang didapatkan hasil bahwa tingginya pengetahuan petugas

mengenai APD tidak berhubungan dengan tingginya kepatuhan penggunaan APD pada petugas penunjang medis RS PKU Muhammadiyah Gamping. Pengetahuan mempunyai beberapa tingkatan. Mulai dari tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, hingga evaluasi. Tahu diartikan sebagai mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Sedangkan memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan obyek tersebut secara benar. Contohnya pada penelitian ini petugas penunjang medis mampu menjawab kuesioner yang berisi pengetahuan secara umum mengenai penggunaan APD, terdapat 81% petugas yang menjawab benar lebih dari 75%. Tingkatan pengetahuan selanjutnya adalah aplikasi. Aplikasi, diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi yang nyata. Sebagai contoh petugas penunjang medis mampu menerapkan prinsip penggunaan APD yang sudah diketahui dalam melakukan tindakan. Seperti yang peneliti amati pada saat observasi yaitu terdapat 68% petugas penunjang medis yang patuh dalam menggunakan APD pada saat bertugas sesuai dengan indikasi tindakan. Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau obyek kedalam komponen – komponen. Sintesis menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian – bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Tingkatan pengetahuan yang terakhir adalah evaluasi. Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek.⁶

Pengetahuan responden yang baik belum tentu menyebabkan individu tersebut patuh, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2012) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Penggunaan APD pada Mahasiswa Prpfesi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia yang dilakukan dengan teknik *qouta sampling* pada 113 mahasiswa profesi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD dengan Sig 0,465. Hal

ini disebabkan karena terdapat faktor lain selain pengetahuan yang dapat mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas penunjang medis di RS PKU Muhammadiyah Gamping.
2. Tingginya pengetahuan petugas mengenai APD tidak berhubungan dengan tingginya kepatuhan penggunaan APD pada petugas penunjang medis RS PKU Muhammadiyah Gamping.

Saran

1. Saran bagi pihak Rumah Sakit

Bagi pihak rumah sakit sebaiknya lebih memperhatikan lagi mengenai peraturan penggunaan alat pelindung diri. Selain itu juga perlu dilakukan pengawasan pada saat petugas penunjang medis sedang bertugas. Hal ini karena berhubungan dengan keselamatan petugas, pengunjung, maupun masyarakat sekitar RS PKU Muhammadiyah Gamping.

2. Saran bagi petugas penunjang medis

Agar tercipta lingkungan kerja yang aman dan terhindar dari *HAIs*, sebaiknya setiap petugas penunjang medis di RS PKU Muhammadiyah Gamping selalu menggunakan alat pelindung diri pada saat bekerja sesuai dengan indikasi pekerjaan yang akan dilakukan ataupun sesuai SOP yang telah ditentukan.

3. Saran bagi Institusi Pendidikan

Bagi Institusi pendidikan terkait, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan atau materi pembelajaran baik kalangan mahasiswa pendidikan sarjana maupun profesi agar dapat melaksanakan pencegahan serta pengendalian *HAI*s yang berhubungan dengan penggunaan APD.

4. Saran bagi peneliti selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan variabel lain yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD untuk mencegah terjadinya *HAI*s seperti tingkat pendidikan, jenis kelamin, masa kerja, ataupun usia.
- b. Peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan observasi lebih dari sekali, sebaiknya observasi dilakukan minimal tiga kali.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. (2011). *Health care-associated infections Fact Sheet*. Diakses pada 25 Februari 2015 dari http://www.who.int/gpsc/country_work/gpsc_ccisc_fact_sheet_en.pdf
2. WHO. (2011). *Bulletin of the World Health Organization*. Diakses pada 29 februari 2016 pukul 23.30 WIB dari <http://www.who.int/bulletin/volumes/89/10/11-088179/en/>
3. Glance. (2011). *Increases in Mortality, Length of Stay, and Cost Associated With Hospital-Acquired Infections in Trauma Patients*. Diakses pada 28 Februari 2016 dari http://archpedi.jamanetwork.com/data/Journals/SURG/22568/soa15002_794_801.pdf
4. Singhal, dkk., (2009). *Hepatitis B in Health Care Workers: Indian Scenario*. Diakses pada 30 Maret 2016 dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3167966/>
5. WHO. (2014). *WHO updates personal protective equipment guidelines for Ebola response*. Diakses pada 11 Februari 2016 dari <http://www.who.int/mediacentre/news/releases/2014/ebola-ppe-guidelines/en/>
6. Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Renika Cipta.
7. Nizar, dkk. (2014). *Hubungan Karakteristik Pekerja dengan Kepatuhan dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada Petugas Laboratorium Klinik di Rumah Sakit Baptis Kota Kediri*. Diakses pada 1 September 2016 dari <http://journal.um.ac.id/index.php/preventia/article/download/6430/2726>
8. Anawati, dkk. (2012). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa*. Diakses pada 2 September 2016 dari <http://perpusnwu.web.id/repositorynwu/documents/19.docx>
9. Putra. (2012). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Mahasiswa Profesi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia*. Diakses pada 1 September 2016 dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20301537S42026Moch.%20Udin%20Kurnia%20Putra.pdf>